

ISSN NO. 1411-4305

# EKSPRESI

VOLUME III TAHUN 1, 2001

The background of the cover is a dense collage of newspaper clippings, some of which are clearly visible, showing headlines and photographs. In the center, there is a circular inset with a reddish-orange tint, depicting four women in traditional Indonesian clothing (kebaya and batik) looking towards the right. The overall color palette is dominated by blues, greys, and the warm tones of the circular inset.

**SENI DAN PERUBAHAN**

# DAFTAR ISI

Salam Redaksi \_\_\_\_\_ 4

**Upaya Menghargai Budaya Setempat Melalui Inkulturasi**

Sukatmi Susanti \_\_\_\_\_ 6

**Perubahan Seni Pertunjukan Untuk Apa? Untuk Siapa?**

A.M. Hermien Kusmayati \_\_\_\_\_ 16

**Musik Dalam Kebudayaan Global: Mencari Makna Dialektika Musik Etnik**

Budi Raharja \_\_\_\_\_ 23

**Tema Panjat-Panjat Pohon Pinang: Ornamen Kehidupan Budaya Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Rupa.**

A.N.Suyanto \_\_\_\_\_ 32

**TINJAUAN STRATEGIS TERHADAP "VISI 2010 ISI YOGYAKARTA"**

Ismael Setiawan \_\_\_\_\_ 44

**FENOMENA PARIWISATA BUDAYA: PARIWISATA DAN SENI PERTUNJUKKAN WAYANG ORANG**

Sri Murtiningsih \_\_\_\_\_ 58

**Peran Balai Budaya Dalam *Village Tourism* : Studi Kasus Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bagi Desa-Desa Tujuan Wisata di DIY**  
Bambang Pujasworo, Erlina Pantja Sulis-tijaningtjas, I Wayan Dana \_\_\_\_\_ 77

**Resensi Buku: Seni Dalam Ritual Agama. Karya: Y.Sumandiyo Hadi**

RM. Soedarsono \_\_\_\_\_ 93

**Biodata** \_\_\_\_\_ 98

*Ekspresi* mengundang anda menulis. Tulisan harap dikirim dalam ketikan dua spasi dan dalam bentuk disket dengan jumlah halaman 15-20 halaman kuarto. Program pengolah kata menggunakan Windows, MS Word. Menggunakan catatan kaki (*foot note*), dan dimungkinkan pula mencantumkan catatan di akhir tulisan. Tulisan dikirim disertai riwayat hidup.

*Ekspresi* berhak mengubah susunan kata dan kalimat, serta format tanpa mengubah isi. Untuk tulisan terjemahan, harap menyertakan fotokopi karya asli dan sumbernya. Jika menyertakan foto, keterangan supaya ditulis di sebaliknya. Tulisan yang dimuat akan diberi imbalan yang pantas/dua eksemplar nomor bukti penerbitan.

# MUSIK DALAM KEBUDAYAAN GLOBAL

## Mencari Makna Dialektika Musik Etnik<sup>1</sup>

Budi Raharja

### PENDAHULUAN

**P**ermasalahan yang selalu muncul dan tidak pernah terselesaikan di era globalisasi ini adalah keprihatinan sebagian pendukung musik etnis akan masa depan musiknya. Mereka resah setelah melihat perkembangan musiknya yang akhir-akhir ini digabung dengan musik Barat. Penggabungan gamelan Jawa dengan *drum*, gitar, dan *flute* pada campur sari dianggap kurang pas dan menimbulkan banyak masalah. Masuknya musik Barat dalam gamelan dapat menghilangkan ciri atau identitas gamelan.

Kekhawatiran itu memang ber-alasan, karena penggabungan tersebut telah mengakibatkan hilangnya *embat*. Kehadiran *keyboard* dalam campur sari misalnya telah mengharuskan standarisasi nada instrumen gamelan, nada-nada gender harus disesuaikan dengan nada-nada keyboard. Hal ini belum pernah terjadi dalam karawitan Jawa, karena larsan setiap gamelan tidak

sama dan masing-masing mempunyai keindahan atau kemantapan tersendiri yang biasanya mengikuti selera pemiliknnya. Standarisasi telah menghilangkan kekayaan itu dan hal ini dianggap merugikan. Kasus lain misalnya penyajian musik etnis suatu daerah dengan menggunakan instrumen *keyboard* juga telah menipiskan warna atau unsur etnisnya sehingga penyajiannya dirasakan tidak enak atau kurang pas.

Di lain pihak penggabungan merupakan kebutuhan. Penggabungan unsur-unsur musik, termasuk di dalamnya musik etnis, merupakan salah satu usaha mencari identitas di era globalisasi ini. Dalam mencari identitas tersebut seniman menggabung instrumen, teknik tabuhan atau unsur lain musik dari berbagai daerah. Musik jenis inilah yang sekarang bermunculan dan mendapatkan perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Kehadiran musik ini kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian kaum konservatif. Dengan demikian musik etnik dalam dilema, di satu

---

<sup>1</sup>Musik etnik kadang-kadang disebut juga musik etnis. Kedua istilah itu mempunyai pengertian yang sama. Paling tidak ada empat pengertian, yaitu a) musik di luar musik klasik Barat, b) musik di luar Karawitan, c) semua musik yang ada di dunia, termasuk di dalamnya musik klasik Barat dan Karawitan, dan d) musik tradisional dunia, baik musik istana (klasik) maupun musik rakyat. Untuk kesempatan ini digunakan pengertian ketiga.

pihak sebagian masyarakat ingin mempertahankan jati diri dengan mempertahankan keaslian musiknya, di lain pihak pengaruh kebudayaan lain tidak dapat dihindarkan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak akan membahas pertentangan tersebut. Penulis akan memfokuskan pada masalah latar belakang penggabungan dan makna yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang dikemukakan mengapa terjadi demikian? Bagaimana bentuk penggabungan tersebut? Apa latar belakangnya?

## PEMBENTUKAN KEBUDAYAAN GLOBAL

Globalisasi adalah suatu keadaan ketika dunia merupakan satu kesatuan; negara yang satu dengan negara yang lain diibaratkan tanpa batas. Dalam era ini masing-masing negara atau wilayah di dunia ini yang letaknya berjauhan dapat berhubungan langsung. Batas-batas sebuah negara dapat ditembus dengan alat telekomunikasi canggih, misalnya telepon, televisi, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan salah satu alat ini, televisi, kejadian di suatu negara dapat disaksikan di beberapa tempat berbeda dalam waktu yang bersamaan. Hal ini mengakibatkan tukar-menukar informasi, barang, kebudayaan berlangsung dengan cepat. Proses ini terjadi melalui lima cara, yaitu a) *etnoscape*, b) *mediascape*, c) *technoscape*, d) *financescape*, dan e) *ideoscape*. *Etnoscape* adalah proses

globalisasi melalui orang, misalnya turis, orang buangan, imigran, dan pekerja asing. Globalisasi melalui *mediascape* adalah proses globalisasi melalui peralatan atau media canggih (komputer), media elektronik (radio dan televisi), serta media massa lainnya (surat kabar). *Technoscape* adalah proses globalisasi melalui mesin dan hasil produksi yang multinasional; korporasi nasional, dan institusi pemerintah, sedangkan pasar-pasar uang, spekulasi finansial, dan distribusi barang-barang merupakan komponen yang digunakan dalam proses globalisasi melalui *financescape*. Globalisasi melalui *ideoscape* adalah proses globalisasi dengan sarana konsep-konsep atau ideologi Barat, misalnya kebebasan, hak asasi manusia, kekuasaan, dan demokrasi. Khusus di Indonesia globalisasi selalu terkait dengan isu nasional yang memegang peranan penting dalam proses untuk menuju pada level internasional sebagai fokus utamanya. Beberapa penulis mengklaim bahwa ekonomi adalah penggerak globalisasi dan dari sinilah selanjutnya ditransfer pada bidang lain, khususnya pada politik dan kebudayaan.<sup>2</sup>

Salah satu contoh proses ini misalnya kasus yang terjadi pada masyarakat Ainu, Jepang Utara. Masyarakat tersebut sebelumnya tidak diuntungkan oleh latar belakang sosial dan kebudayaannya, namun keberadaannya dapat diperbaiki dan berintegrasi secara penuh dalam masyarakat setelah mereka dapat mengubahnya sendiri

---

<sup>2</sup>Peter J.M. Nas. "Global, Nasional, and Local Perspectives, Introduction", dalam *Bijdragen tot de Taal -, Land-en Volkenkunde*, volume 154.2. KITLV, Leiden, 1998, p.p. 181—190.

dalam kehidupan modern. Mengenai hal ini Friedman lebih jauh berpendapat

*In its reactions to this, the Ainu movement is determined to recreate traditional Ainu culture. To underline their identity they produce traditional products for tourists. They organized food festivals, rituals, handcraft courses and sell Ainu products. By expounding these activities they try to show that they possess their own identity. In fact we can see a process of the 'invention of tradition'.<sup>3</sup>*

Kasus lain adalah usaha globalisasi dalam bidang musik. Taiwan yang berkeinginan musiknya dikenal masyarakat dunia, telah berusaha sekuat tenaga untuk mendorong ke level internasional bagi penyanyi-penyanyi lokal yang berpotensi membawakan lagu-lagu daerah. Usaha lain adalah mempromosikan syair atau lirik lagu Mandarin dengan cara penyanyi lokal atau penyanyi disuruh membawakan lagu-lagu Barat yang syairnya sudah diganti dengan bahasa Mandarin.<sup>4</sup>

Dari penjelasan proses globalisasi tersebut di atas diketahui bahwa proses globalisasi dapat terjadi dengan cara mengkreasi kebudayaannya dan memperkenalkan kepada masyarakat luas. Globalisasi adalah proses penghilangan batas ruang lokal dengan batas ruang

global atau penyesuaian suatu benda pada level global. Dalam proses ini identitas grup dipadukan dengan identitas baru (regional) dalam rangka mencari identitas umum atau mencari bentuk identitas atau simbol baru yang digunakan bersama. Cara yang ditempuh adalah memberi tekanan identitas lokal.<sup>5</sup>

Karakter lokal berkaitan dengan memberi tekanan karakter kebudayaan warisan, sedangkan karakter global dibentuk kemudian. Dalam prosesnya, globalisasi dan lokalisasi, berlangsung bersamaan; maksudnya proses lokalisasi dikuatkan dengan proses globalisasi atau sebaliknya. Dalam hal ini lokal tidak pasif atau hanya menerima pengaruh saja, akan tetapi juga sibuk menyeleksi, mengorganisasikan serta memproses kembali dengan cara yang kreatif. Kebudayaan-kebudayaan tersebut mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri kebudayaan sebelumnya.

## CIRI KEBUDAYAAN GLOBAL

Ciri kebudayaan global dapat dirumuskan melalui paradigma kebudayaan. Menurut Leo Kleden paradigma kebudayaan itu dibagi menjadi tiga, yaitu a) paradigma kebudayaan masyarakat pramodern, b) paradigma kebudayaan masyarakat modern, dan c) paradigma kebudayaan masyarakat post modern.<sup>6</sup> Masing-masing para-

<sup>3</sup>*Ibid.*, p. 183.

<sup>4</sup>Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 23 Mei 1997, p. 11.

<sup>5</sup>*Ibid.*, p.p. 181—190.

digma tersebut mempunyai ciri berbeda, misalnya masyarakat pramodern beranggapan bahwa kosmos atau dunia ini merupakan tatanan yang teratur, tiap benda atau makhluk mempunyai arti dan nilai masing-masing yang merupakan satu kesatuan harmoni dan mendasari konsep tentang sesuatu itu indah dan baik secara ontologis. Kosmos ini dianggapnya sakral, dikisahkan melalui wahyu, dan dirayakan dengan upacara agama. Mereka menganggap waktu merupakan siklus musim dan ritual. Mereka merasa berada dalam lingkaran sakral itu dan kehadirannya selalu dalam keharmonisan serta menolak penonjolan pribadi, karena individu mempunyai peran tertentu dalam organisma yang tidak dapat dibandingkan satu dengan yang lain. Begitu juga kesenian, kesenian adalah milik bersama, bukan merupakan ekspresi pribadi.

Pada masyarakat modern premis itu berubah menjadi aku (subyek) kehadirannya dibimbing oleh akal, tingkah lakunya dihayati menurut semboyan. Dunia ini bukan lagi sakral akan tetapi kosmos sekuler, menjadi obyek yang melahirkan ilmu dan teknologi, sedangkan waktu dianggapnya berjalan linier, bukan siklus lagi. Perwujudan pribadi di dunia ini harus menemukan sesuatu dan terealisasi lewat keunikan (individualistis) yang dibimbing oleh rasio universal untuk kemajuan terus-menerus demi kesempurnaan dan kebahagiaan pribadi.

Kehadiran masyarakat dalam hal ini adalah sekunder (demi kepentingan individu) dan hubungan aku dengan engkau bersifat fungsional. Keberadaan kesenian pada fase ini juga berubah, dari fungsional menjadi keekspresi pribadi yang bersifat original, otentik, dan otonom.

Premis-premis itu kemudian berubah lagi pada masyarakat post modern yang menyatakan bahwa keberadaan individu di dunia ini bersama yang lain untuk mengelola dunia yang ditandai dengan dialektika. Dunia dianggap sebagai lingkup hidup yang kompleks dengan nilai dan arti, sedangkan waktu menurutnya mendapat arti jamak dan relatif berdasarkan penghayatan dan eksistensinya. Masyarakatnya menghargai pluralisme dan menyadari bahwa kebudayaan itu unik dan mempunyai kebersamaan yang dialektikanya dihubungkan dengan pluralisme yang ditemukan melalui penafsiran kembali simbol-simbol jaman purba secara kritis untuk menemukan makna baru atau aktual sambil menciptakan simbol dan mitos baru. Kehadiran sesuatu selalu terkait dengan teks yang lain dan hanya dapat dipahami dalam pemahaman interteks. Sebuah karya, termasuk di dalamnya seni, dicipta dengan referensi karya yang lain dan diakui sebagai warisan dan proses penciptaan baru. Mereka beranggapan bahwa warisan tanpa penciptaan baru akan mati dan penciptaan baru tanpa wa-

---

<sup>6</sup>Leo Kleden, "Mencari Wajah Kebudayaan Indonesia dalam Pergeseran Paradigma Kebudayaan" makalah dibacakan pada Serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998—2001 Seri I: Kebudayaan Nasional versus Kebudayaan Indonesia, antara Ada dan Tiada, p.p. 2—8.

risan adalah mustahil<sup>7</sup>.

Di era globalisasi ini kita berada pada fase ketiga, fase post modern. Masyarakat pada saat ini menghargai pluralisme, menyadari bahwa kebudayaan itu unik dan mempunyai kebersamaan. Kebudayaan merupakan dialektika pluralisme, ditemukan melalui penafsiran kembali simbol-simbol lama secara kritis untuk menemukan makna baru atau aktual sambil menciptakan simbol dan mitos baru. Kehadirannya selalu terkait dengan yang lain dan hanya dapat dipahami dengan interteks. Sebuah karya dicipta dengan referensi yang lain dan diakui sebagai warisan serta merupakan proses penciptaan baru. Masyarakat ini berpandangan bahwa warisan tanpa penciptaan baru akan mati dan penciptaan baru tanpa warisan mustahil.

## MUSIK ETNIS DI ERA GLOBALISASI

Di era globalisasi ini musik etnis telah mengambil peran dalam berbagai bentuk. Dalam tingkat internasional karya baru yang dibentuk berdasarkan pertemuan antara unsur musik etnis dari suatu wilayah kebudayaan dari suatu negara dengan unsur musik etnis dari negara lain merupakan salah satu contohnya. Pertemuan ini terjadi dalam bentuk kolaborasi seniman dari berbagai atau beberapa negara. Bentuk kerja sama ini dapat dilihat pada Arts Summit, Festival Ga-

melan Internasional, kolaborasi antar pribadi dan lain sebagainya.

Kolaborasi ini telah dilakukan beratus atau bahkan beribu tahun yang lalu dalam format dan skala yang bervariasi. Hingga saat ini kolaborasi antar seniman yang terjadi adalah antara seniman Barat (Eropa, Australia, Amerika, Perancis, Jerman) dengan seniman Timur. Bentuk kolaborasinya condong atau lebih banyak memunculkan unsur musik Barat. Mulai tahun 1970-an muncul keinginan seniman Indonesia untuk melibatkan orang asing (*bule*) dalam karyanya tanpa menghiraukan seberapa jauh perannya dalam kolaborasi tersebut. Langkah ini diambil sebagai ajang meraih prestise, karena keterlibatan seniman asing dalam grup merupakan pengakuan terhadap tingkat keinternasionalan seniman bersangkutan.<sup>8</sup>

Dalam bentuk lain musik etnik telah masuk dalam wilayah kebudayaan lain. Seperti telah diketahui bahwa hingga saat ini banyak gamelan di luar negeri, misalnya Amerika, Jepang Jerman, Inggris, dan lain sebagainya. Meskipun ada beberapa kelompok atau grup gamelan di luar negeri memainkan lagu-lagu tradisional, namun sebagian besar gamelan dipandang sebagai alat dan digunakan untuk membawakan lagu-lagu baru (komposisi baru) dan menggunakan aturan atau idiom musik Barat sebagai dasar garapan musiknya. Bagi pemilik kebudayaan gamelan cara ini dianggap

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Raharyu Supanggih, "Cerita Sekitar Kolaborasi Seni", dalam *Global-Lokal*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun X - 2000, p. 84.

menyimpang, lucu, melanggar peraturan dan lain sebagainya. Di lain pihak pengguna gamelan tersebut menganggap bahwa langkah yang ditempuh itu karena merupakan pembaharuan dalam rangka mencari identitas pribadi. Diakui atau tidak bahwa kreasi ini merupakan salah satu bentuk pertemuan antara salah satu musik etnis Indonesia dengan kebudayaan lain, khususnya gamelan dengan kebudayaan Barat. Mengapa orang Barat menerima gamelan yang pada saat itu dianggap musik eksotik? Hal ini karena tidak semua orang di sana beranggapan demikian.<sup>9</sup>

Di Jepang gamelan juga telah bertemu dengan kebudayaan setempat. Pada saat ini terdapat lebih dari sepuluh grup gamelan (Jawa, Bali, dan Sunda) di sana. Gamelan yang pertama kali masuk Jepang pada tahun 1930-an. Gamelan tersebut dibawa oleh Ichizo Kobayashi, menteri Perdagangan dan Industri Jepang pada saat itu, datang ke Indonesia. Kobayashi menerima hadiah seperangkat gamelan slendro dari Keraton Yogyakarta. Selain itu lembaga pendidikan formal, perseorangan juga mendatangkan gamelan dari Indonesia. Pada saat ini kuliah gamelan diberikan di beberapa universitas Jepang, misalnya Universitas Negeri Seni Rupa dan Musik Tokyo, Universitas Osaka, Sekolah Tinggi Musik Kunitachi, Sekolah Tinggi Musik Tokyo, Sekolah Tinggi Musik Toho,

Sekolah Tinggi Pendidikan Hyogo, Sekolah Tinggi Musik Nagoya, Universitas Seni Okinawa, Universitas seni Osaka, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Di Jepang paling tidak ada dua cara perlakuan terhadap instrumen gamelan. Selain digunakan untuk menyajikan lagu-lagu atau karya baru dengan menggunakan idiom musik Barat, gamelan di Jepang juga digunakan untuk menyajikan lagu-lagu Jepang. Bentuk lagunya berbeda dengan yang telah dijelaskan, apabila dalam karya baru gamelan ditabuh dengan menggunakan idiom Barat misalnya menggunakan konsep akor, namun bentuk lagu ini tidak demikian. Bentuk musiknya adalah menggunakan pola lagu karawitan (srepegan), namun dengan lagu setempat. Tujuannya berbeda dengan sebelumnya, penghargaan ini untuk apresiasi, diplomasi budaya, politik, dan perdamaian.<sup>11</sup>

Di dalam negeri, Indonesia, bentuk pertemuan musik etnik terjadi antar musik etnis musik etnis itu sendiri atau pertemuan musik etnis Indonesia dengan unsur etnis dari negara lain. Peristiwa ini dapat dilihat pada siaran televisi Indonesia. Masing-masing stasiun pemancar mempunyai ciri tersendiri. Perbedaan ini nampaknya juga merupakan sebuah usaha mencari identitas diri. Televisi Pendidikan Indonesia lebih banyak menampilkan musik dangdut, Rajawali Citra Televisi Indonesia lebih sering menampilkan

---

<sup>9</sup>Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikolog*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, p. 23.

<sup>10</sup>*Ibid.*, p. 22.

<sup>11</sup>Rahayu Supanggah, *op. cit.*



musik populer yang digabung dengan musik etnik dari wilayah Indonesia. Televisi Pendidikan Indonesia mengolah musik dengan cara menggabungkannya dengan unsur musik lain. Kehadiran unsur *flamenco* dalam musik dangdut (unsur topi, naik kuda, macak koboi). Musik Etnis di RCTI, didukung oleh Dua Warna. Grup musik ini menggarap musik etnis dari daerah-daerah di Indonesia (Jawa, Sumatera, Irian Jaya dan lainnya) yang digabung dengan musik populer. Bentuk garapan instrumen musik etnik digunakan untuk mendukung musik garapan aransemen musik populer. Musik etnis di RCTI diharapkan menjadi musik Indonesia baru, dan eksotik.<sup>12</sup>

Namun demikian kadang-kadang RCTI juga menggarap komposisi baru yang menggunakan idiom musik etnik daerah-daerah di Indonesia saja. Hal yang sama juga dilakukan oleh radio, baik swasta maupun radio pemerintah. Seperti disaksikan pada saat ini banyak radio yang menyiarkan musik untuk mencari identitas atau mencari penggemar. Dalam hal ini mereka ada yang tertarik pada musik tradisi dan ada juga musik populer atau bahkan musik Jazz atau musik Barat lainnya. Meskipun pada saat ini musik populer mendominasi perkembangan musik Indonesia, namun radio-radio yang memilih musik tradisi sebagai alternatif, banyak juga yang berhasil. Radio-radio yang memilih musik tradisi sebagai materi siaran, misalnya radio Bens Jakarta, Cindelas Cirebon,

Harau di Sumatera Barat dan lain sebagainya. Radio Bens memilih musik tradisi atau etnis Betawi. Radio Cindelas memilih musik Tarling, sedangkan radio Harau memilih musik tradisi Minangkabau. Ketiga radio ini memilih musik tersebut sebagai ciri atau identitas yang digunakan untuk menarik sponsor dan berhasil.

### **CAMPUR SARI:**

#### **Kasus Globalisasi Musik Jawa**

Di daerah kebudayaan Jawa yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur, globalisasi ditandai dengan penggabungan gamelan dengan instrumen musik Barat. Ensambel tersebut disebut "Campur Sari". Campur sari adalah sebuah ensambel musik gabungan dari unsur musik Barat dan Jawa. Embrio ensambel tersebut sudah ada pada tahun 1960-an berupa penggabungan gamelan dengan orkes, namun belum diterima masyarakat pada saat itu. Campur sari menjadi musik populer setelah dipopulerkan oleh Manthous sejak tahun 1995. Ensambel ini unik, karena meskipun menggunakan instrumen musik Barat (gitar bas, *keyboard*) namun sebagian besar teknik permainannya tidak menggunakan cara Barat.

Di daerah Istimewa Yogyakarta campur sari muncul pada tahun 1995 dengan nama grup campur sari "Gunung Kidul Maju Lancar". Campur sari ini mungkin grup campur sari per-

<sup>12</sup> R. Anderson Sutton, "Global Atau Lokal? Kemasan Musik Pada Televisi Indonesia", dalam *Global-Lokal*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun X – 2000, p. 45.

tama di Indonesia pada dekade terakhir ini, dan menjadi pedoman grup-grup lain dalam menentukan instrumen yang digunakan maupun lagu-lagu yang disajikan.

Ada kecenderungan untuk menampilkan ensambel dengan instrumen sedikit mungkin dalam campur sari. Dalam rangka itu Manthou's menggunakan *keyboard* tidak hanya untuk menghias lagu, akan tetapi juga menggantikan fungsi instrumen lain, misalnya menirukan tabuhan *cuk*, *drum*, kecer, kenong, kempul. Instrumen pokok campur sari adalah gender barung, siter, *keyboard*, atau biola sebagai instrumen pembuat dan penghias melodi, serta gong, kendang bantangan, gitar bas, *cuk* sebagai instrumen bagian irama.

Terdapat gabungan instrumen keroncong dengan gamelan pada ensambel campur sari, baik pada instrumen pembuat melodi maupun instrumen bagian irama. Instrumen bagian melodi tersebut adalah gender dan siter dicampur *keyboard*, atau biola, sedang instrumen bagian irama kendang digabung dengan *cuk*. Inilah kemungkinan yang dimaksud Mathou's bahwa campur sari adalah sebuah ansambel yang mencampur unsur musik keroncong dengan unsur musik Jawa atau Gamelan Jawa. Namun penjelasan itu perlu ditambah adanya tambahan *keyboard* dan instrumen ini tidak terdapat pada musik keroncong maupun gamelan.

Dalam campur sari "Gunung Kidul Maju Lancar", nada-nada instru-

men gamelan Jawa (gender barung dan siter) disesuaikan dengan nada-nada *keyboard* yang tinggi rendah nada disesuaikan kemampuan (jangkauan) suara manusia. Repertoar lagu campur sari yang paling banyak adalah bentuk langgam. Grup campur sari "Gunung Kidul Maju Lancar" juga menggarap gending-gending Jawa. Lagu langgam adalah mengambil dari repertoar lagu keroncong, khususnya langgam Jawa, yang kemudian dikembangkan garapannya dalam campur sari.

Kehadiran campur sari merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya dari latar belakang pembentukannya. Pada tahun 1987 yang lalu, masyarakat dari daerah tandus, Gunung Kidul, pergi ke kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Mereka biasanya bekerja di pabrik dari pagi hingga sore. Masyarakat ini biasanya membutuhkan kesenian yang ringan dan bertempo cepat serta mengandung unsur musik daerah atau lokal. Untuk itulah Manthous menciptakan ensambel tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan itu.<sup>13</sup>

Selain itu perubahan struktur masyarakat di Jawa (komposisi anggota masyarakat yang heterogen) mengakibatkan perubahan bentuk kesenian yang dikehendaki. Dalam masyarakat tersebut masing-masing kelompok membutuhkan musik berbeda. Pada saat istirahat dalam suatu perjamuan upacara pengantin di dusun Kutungemplak Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta pernah terjadi para tamu memin-

<sup>13</sup>Manthous, wawancara tanggal 25 Januari 1995.

ta lagu kasidah, lagu langgam Jawa, serta lagu populer Indonesia. Ensemble yang dapat melayani kebutuhan seluruh anggota masyarakat adalah campur sari, karena selain menggunakan instrumen bertangga nada pentatonik juga menggunakan instrumen yang bertangga nada diatonik.

Masyarakat pendukung kesenian ini menganggap penggabungan instrumen itu merupakan salah satu alternatif perubahan gambaran dari kesenian yang dianggap ketinggalan jaman menjadi kesenian yang modern. Oriyanto, pimpinan grup campur sari dari wilayah Kulon Progo berpendapat

Musik campur sari memang pas untuk telinga masyarakat Jawa modern. Sebab, selain memiliki unsur musik tradisi Jawa, musik campur sari juga mempunyai unsur musik modern.<sup>14</sup>

## PENUTUP

Globalisasi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di muka bumi ini. Pada kehidupan musik etnis, pengaruh itu ditandai dengan kecenderungan menggabung berbagai musik etnis. Tujuan penggabungan tersebut adalah mencari identitas atau jati diri seseorang atau kelompok sebagai alat komunikasi dengan mitranya di era globalisasi ini. Cara mencari identitas itu adalah memberi tekanan pada identitas lokal sambil mencari identitas kelompok dan keduanya dilakukan bersamaan.

Di balik pencarian identitas itu terdapat misi terselubung. Misi-misi itu

antara lain mencari popularitas diri, mengadakan diplomasi politik dan kebudayaan, atau bahkan mencari uang. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi juga terjadi di sebagian besar atau bahkan di seluruh pelosok wilayah dunia. Di beberapa tempat muncul ensambel baru sebagai akibat dari pencarian identitas itu, namun di tempat berbeda pencarian identitas dilakukan dengan cara menghidupkan kembali musik-musik yang telah ditinggalkan pendukungnya. Dalam tingkat regional identitas pribadi belum nampak. Pencarian identitas kelompok dan pola patronase masih dipertahankan. Hal ini dapat dilihat pada kasus campur sari yang digunakan sebagai simbol kesenian modern masyarakat Jawa dan pola garapannya yang sebagian besar mengacu pada pola garapan grup yang terkenal.

Pembahasan ini menyisakan masalah adanya pertentangan antara kaum konservatif dengan kaum pembaharu. Di era globalisasi ini pertentangan antara keduanya adalah syah karena masing-masing mempunyai alasan sama kuat. Di era yang komposisi penduduknya heterogen ini keanekaragaman kebudayaan di suatu wilayah adalah hal yang biasanya. Pertentangan yang terjadi saat ini adalah akibat dari keadaan kita yang sedang belajar untuk itu. Akan tetapi dalam beberapa waktu mendatang hal ini adalah hal yang biasa dan sesuatu yang harus dijaga keberadaannya.



<sup>14</sup>*Kedaulatan Rakyat*, 30 Maret 1987.